

ARTIKEL JURNAL

**POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN
MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER
“SUARA SAPE”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

YAZDAAD IBROKHA

1410073432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURURSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN
MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER**

“SUARA SAPE”

Yazdaad Ibrokha

1410073432

yazdaadibrokha@yahoo.com

ABSTRAK

Sape merupakan alat musik tradisional khas suku Dayak yang di turunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya. Sampai saat ini alat musik Sape masih dipergunakan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik pada masyarakat Dayak. Teknologi pastinya memiliki sisi positif dan negatif dalam berbagai hal, dari sudut pandang negatif, kaum milenial saat ini cenderung cuek dengan sosial budaya. Karena dengan segala hal yang memudahkan di berbagai aspek kehidupan, teknologi bisa dengan cepat mengubah suatu budaya. Anak muda saat ini jarang sekali berminat dalam mempertahankan budaya tradisional Indonesia, dan mereka jarang memahami tarian dan alat musik tradisional termasuk Sape. Genre potret pada film dokumenter ini akan mengangkat kisah dari narasumber tunggal yaitu Uyau Moris yang dapat menginspirasi penonton terutama generasi muda. Kisah hidup dan upaya memperkenalkan dan melestarikan Sape ini akan menggunakan struktur kronologis atau berdasarkan runtutan waktu kejadian dari awal hingga sekarang. Menggunakan gaya expository akan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi dan pesan dari film ini. Kelebihan dari penciptaan karya ini yaitu terletak pada subjeknya. Sangat menemukan seseorang yang terhitung muda dari segi usia mau mendedikasikan hidupnya untuk menjaga dan memperkenalkan alat musik tradisional yang di turunkan secara turun-temurun.

Kata Kunci: film dokumenter, genre potret, Uyau Moris, Sape, *expository*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan nilai budayanya, dari ragam bahasa, budaya, dan adat istiadat. Semua elemen tersebut akhirnya berhasil menciptakan kesenian adat yang menggambarkan keunikan setiap daerah di Indonesia. Pada sensus BPS tahun 2010, di Indonesia sendiri terdapat 1.340 suku yang tersebar di seluruh pulau-pulau. Dengan keragaman ini, Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang berbeda-beda dan memiliki fungsi-fungsi yang berbeda pula. Hal ini sangat penting dan wajib di lestari agar kebudayaan tersebut jangan sampai hilang, karna dengan keragaman yang di miliki sekarang, ini adalah bentuk kekayaan yang tidak dimiliki negara-negara lain. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam dengan berbagai macam tradisi yang sudah menjadi ciri khas tersendiri disetiap daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Di pulau Kalimantan sendiri terdapat beberapa suku adat, salah satunya suku Dayak. Masyarakat suku Dayak

memiliki alat musik tradisional yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya, salah satunya adalah alat musik Sape. Penggunaan alat musik Sape sendiri merupakan alat musik pendukung dari sebuah ritual dan upacara-upacara adat di suku Dayak. Seperti pengobatan, persembahan, hiburan dan sebagai musik pengiring berbagai macam tarian. Sampai saat ini alat musik Sape masih dipergunakan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik pada masyarakat Dayak.

Di zaman moderen sekarang perkembangan teknologi saat ini menyebabkan budaya ini terlupakan dan ditinggalkan oleh anak muda. Berbicara mengenai teknologi era digital saat ini, teknologi akan sangat mempengaruhi kehidupan. Teknologi pastinya memiliki sisi positif dan negatif dalam berbagai hal. Dari sudut pandang negatif, kaum milenial saat ini cenderung cuek dengan sosial budaya. Karena dengan segala hal yang memudahkan di berbagai aspek kehidupan, teknologi bisa dengan cepat mengubah suatu budaya. Anak

muda saat ini jarang 2 sekali berminat dalam mempertahankan budaya tradisional Indonesia, dan mereka jarang memahami tarian dan alat musik tradisional termasuk Sape. Mungkin jika dihitung dari jutaan remaja di Indonesia, hanya sedikit saja yang bisa memainkan alat musik tradisional.

Uyau Moris merupakan salah satu mahasiswa aktif di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga merupakan konten kreator dalam musik tradisional Sape yang sekarang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kesehariannya Uyau Moris aktif dalam membuat konten yang berunsur musik tradisi ataupun musik populer untuk diunggah ke Youtube atau platform lainnya sebagai upaya dalam melestarikan dan mengenalkan Sape ke masyarakat yang lebih luas. Upaya Uyau Moris dalam menemukan cara untuk menarik minat masyarakat luas terhadap Sape beragam, contoh untuk mencapai nada-nada lagu populer pada masa ini, Moris melakukan beberapa modifikasi terhadap bentuk Sape tradisional termasuk jumlah senar yang ia tambahkan hingga berjumlah

6-8 senar atau dawai. Respon yang diterima pun beragam bahkan sang kakek pun sebagai orang yang ikut andil dalam menurunkan ilmu memaminkan Sape kepada Moris, memberikan respon negatif yang keras karena merubah bentuk dasar Sape.

Untuk sampai ke tingkat popularitas seperti sekarang, proses Moris dalam berkarir hingga pernah tampil di banyak daerah bahkan di luar Indonesia pun tidak terhitung mudah. Mulai dari keluar negeri dengan biaya sendiri dan patungan dengan teman-teman pernah dijalani, untuk misi memainkan dan mengenalkan berbagai instrument musik tradisional termasuk Sape ke masyarakat yang lebih luas. Dalam mencapai popularitas seperti sekarang banyak upaya dan usaha yang telah dilakukan Uyau Moris yang tentunya seputar alat musik tradisional Sape. Yang mendasari dari pembuatan dokumenter potret “Suara Sape” ini untuk menginspirasi masyarakat terhadap keberlangsungan dan kelestarian alat musik Sape ini. Sehingga pembuatan film dokumenter ini menjadi penting untuk dibuat guna memberitahukan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian dari alat

musik tradisional Sape yang sudah menjadi bagian dari budaya yang ada di Kalimantan. Potret itu sendiri berarti mengupas aspek human interest dari seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. (Fachruddin, 2012:327) Didapatnya ide penciptaan karya ini bermula dari perbincangan antar teman dari kampung halaman tentang adanya salah satu mahasiswa dari suku Dayak yang memukau dengan permainan Sapanya di salah satu acara musik. Dari obrolan itu, mulai muncul antusiasme untuk mengetahui lebih dalam tentang sosok pemain Sape tersebut dan mencoba menggali lebih dalam tentang latar belakang pemain Sape ini.

Sape sendiri berasal dari bahasa Dayak yang memiliki arti “memetik dengan jari”. Sape terbuat dari kayu pilihan seperti meranti dan kayu keras lainnya agar lebih tahan lama. Sesuai dengan mitologinya, bentuk Sape juga menyerupai bentuk sampan atau perahu kecil yang biasanya dalam

badan Sape akan diberi ukiranukiran khas motif suku Dayak. Ada kisah yang menyebutkan Sape diciptakan oleh seorang pemuda yang selamat dari kecelakaan sampan yang karam dan dia terdampar di sebuah pulau di tengah sungai. Di tengah kesendiriannya, dia tiba-tiba mendengar suara musik yang berasal dari dasar sungai. Karena mendengar lantunan itu ia merasa mendapat ilham dari nenek moyang atau lelehur yang telah meninggal, pemuda ini mencoba membuat alat musik dengan bunyi yang sama seperti yang dia dengar saat sudah pulang.

Pada karya film dokumenter ini, akan menerapkan tipe potret. Film dokumenter ini menceritakan proses Amoris atau Uyau Moris dalam mengenalkan dan mempopulerkan Sape ke khalayak yang lebih luas. Melestarikan dan mengenalkan Sape merupakan cita-cita mulia Moris untuk suku Dayak. Besar harapan Moris suatu hari jika orang-orang mendengar kata Sape pertama yang muncul dalam pikiran mereka merupakan bentuk Sape dari suku Dayak, sama halnya seperti sekarang jika saat ini orang-orang sudah tau bentuk gitar walaupun

hanya mendengar kata gitar. Dalam menarik minat anak muda terhadap alat musik tradisional Sape Moris melakukan beberapa eksperimen ke dalam bentuk dan cara memainkan Sape. Respon yang Moris terima pun beragam, mulai dari yang mendukung penuh usaha yang dilakukan hingga sampai mencibir karena menurut mereka itu merupakan hal yang sia-sia. Bahkan dari lingkup terdekat Moris juga memberikan respon negatif, sang kakek saat pertama kali melihat perubahan jumlah dawai atau senar pada Sape marah kepada Moris. Tetapi setelah memberi pemahaman bahwa dengan cara ini Sape bisa akan tetap ada karena Sape tidak kaku hanya sebagai alat musik pendukung dalam sebuah ritual adat, tetapi juga bisa dimainkan oleh anak muda yang cenderung lebih suka memainkan lagu-lagu populer saat ini. Didalam film ini juga akan menunjukkan Serta menunjukkan bahwa alat musik khas suku Dayak ini bisa tetap lestari bahkan mendunia.

Dalam menceritakan karir Uyau Moris yang sangat menarik, dalam film ini akan menggunakan gaya ekspository. Seluruh statement yang disampaikan

oleh narasumber mulai dari awal pertama kali dapat respon negatif saat mulai merambah ke dunia youtube hingga suka duka saat pertama kali memperkenalkan Sape ke kancah dunia akan didukung atau ditambahkan footage-footage yang berkorelasi dengan statement yang disampaikan. Untuk rangkaian peristiwa pun akan diceritakan secara runtut atau linear oleh narasumber, mulai dari awal kali mempelajari Sape semasa di kampung halaman hingga menjadi populer di kalangan anak muda khususnya, karena kepiawaiannya dalam memainkan alat musik tradisional Sape. Singkatnya, dalam film ini menggunakan struktur bertutur kronologis untuk penunjang dari sisi naratif yang dibangun.

Dalam film dokumenter ini juga akan menampilkan proses pembuatan Sape yang diharapkan dapat membantu penceritaan pada film dokumenter, selagi footage menampilkan proses pembuatan Sape, narasumber akan menjelaskan kepada penonton makna yang terkandung dalam tubuh Sape dan penggunaannya dalam suku Dayak. Selain itu, proses pembuatan Sape juga dapat menambah daya tarik

tersendiri bagi penonton serta dapat menambah wawasan tata cara pembuatan Sape melalui banyak tahapan didalamnya. Tujuan dan manfaat dari sebuah film dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Tujuan dan manfaat dari sebuah karya akan memberikan dampak kepada setiap orang yang menikmati film karya dokumenter itu dengan harapan, bahwa pesan pada film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Film dokumenter “Suara Sape” dalam penciptaannya bercerita tentang kisah perjalanan Uyau Moris dalam mengenalkan dan melestarikan alat musik tradisional Sape yang terbagi kedalam tiga segmen. Di segmen pertama, akan memperkenalkan sosok dari narasumber utama dan penceritaan akan berfokus kepada latar belakang Uyau Moris hingga masuk ke kisah awal-awal Moris mempelajari Sape dan proses pembuatan mulai dari seluruh tahapan pembuatan Sape. Masuk ke segmen selanjutnya, dalam penceritaannya banyak membahas tentang permasalahan dan hambatan yang Moris temukan dalam mengenalkan dan melestarikan Sape

ke generasi muda atau milenial. Untuk segmen penutup dalam dokumenter ini adalah konklusi dari seluruh permasalahan yang ada di segmen-segmen sebelumnya, dan juga visi misi Uyau Moris khususnya untuk alat musik tradisional Sape kedepannya.

Pada proses pembuatan film dokumenter “Suara Sape” harus bisa mempresentasikan realita gambar visual apa adanya dan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap penonton, dari segi teknis pengambilan gambar sutradara memilih mengambil gambar dominan still atau stabil dan moving agar penonton nyaman saat melihat visual dari film dokumenter ini, agar dapat menampilkan detail setiap proses pembuatan Sape yang baik.

Merujuk dari buku ayawaila Untuk memberikan sentuhan estetika pada suatu film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. Dalam menginformasikan sesuatu, sutradara dalam film ini menerapkan pendekatan atau tipe ekspository karena pada tipe ini mengedapankan narasi dari statement narasumber sebagai

pemegang kunci naratif atau pembawa alur cerita sehingga penonton dapat memahami cerita lebih mudah. Penggunaan narasi pada dokumenter ini memiliki kedudukan yang lebih dari pada yang lainnya. Penggunaan narasi, dapat menyampaikan informasi-informasi abstrak yang tidak mungkin di gambarkan oleh shot-shot atau gambar yang disuguhkan kepada penonton, narasi juga dapat memperjelas peristiwa atau kejadian tokoh yang disuguhkan kepada penonton dan kurang dipahami oleh penonton. Seorang sutradara harus memahami dan memiliki sudut pandang yang kuat terhadap objek agar tidak salah dalam penafsiran fakta yang didapat saat melakukan riset. Dengan cara menerima semua informasi yang diberikan oleh narasumber seorang sutradara dapat menyimpulkan seluruh informasi yang telah dikumpulkan sehingga sutradara dapat membuat alur cerita dan memiliki sudut pandang yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam pemilihan struktur bertutur, dalam film ini sutradara menggunakan struktur bertutur kronologis, struktur kronologis secara teori adalah

menceritakan ulang rangkaian waktu yang berfungsi sebagai patokan untuk narasi.

Guna struktur ini dalam film "Suara Sape" berawal dari sosok Uyau moris menceritakan kisah perjalanan dia dalam memperkenalkan Sape secara linear. Penerapannya struktur bertutur kronologis dalam film ini di segmen 1 menceritakan latar belakan dan proses awal Moris mengenal dan mempelajari Sape dan seluruh tahapan pembuatan Sape dari pembentukan bentuk badan Sape dari kayuh utuh. Masuk ke segmen dua, penceritaan dalam segmen ini banyak membahas tentang, permasalahan dan hambatan yang Moris temukan dalam mengenalkan dan melestarikan Sape ke generasi muda atau milenial. Untuk segmen 3 atau penutup dalam dokumenter ini adalah konklusi dari seluruh permasalahan yang ada di segmen sebelumnya, dan juga visi misi Uyau Moris khususnya untuk alat musik tradisional Sape kedepannya.

Gaya penceritaan yang linear dirasa tepat dengan dengan pemilihan struktur bertutur kronologis. Selain itu struktur kronologis penerapannya dalam film ini diawali kisah yang

menceritakan proses awal Moris mempelajari Sape hingga goals yang diharapkan kedepannya pada bagian akhir film. Gaya penceritaan yang linear dirasa pas dengan pemilihan struktur bertutur kronologis untuk mempotret kisah Uyau Moris dalam film “Suara Sape”.

Film dokumenter “Suara Sape” adalah dokumenter berjenis potret. Potret itu sendiri berarti mengupas aspek human interest dari seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Untuk memberikan informasi menarik mengenai seseorang, dokumenter potret dapat membahas tentang pengalaman hidup seorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat dan situasi/kondisi saat itu.

Untuk cerita pada dokumenter ini diceritakan melalui Moris alias Uyau Moris sebagai pemain Sape yang bertalenta. Dokumenter ini membahas tentang perjalanan Moris dalam melestarikan dan mengenalkan Sape kepada khalayak luas terutama anak

muda. Moris sendiri mengenal dan mulai mempelajari Sape, sejak ia berumur 8 tahun. Ilmu itu didapat melalui kakeknya yang tidak lain adalah seorang pembuat dan pemain Sape. Sejak menempuh pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta nama Moris semakin populer. Popularitas itu didapatkan karena pengaruh besar dari sosial media.

Dengan sering cover lagu yang sedang booming di kalangan anak muda, menurutnya itu adalah salah satu cara yang efektif untuk menarik minat atau ketertarikan akan Sape tersebut. Dalam mencapai nadanada yang variatif dari beberapa lagu yang terkenal, Moris melakukan modifikasi Sape menjadi 6-7 senar dalam sebuah Sape.

Saat pertama kali melakukan perubahan itu Moris mendapat respon yang mengagetkan dari sang kakek. Menurut sang kakek dengan merubah bentuk asli dari Sape tersebut akan merusak dari makna Sape yang kakeknya pahami sejak zaman dahulu. Tetapi dengan memberi pemahaman kepada sang kakek bahwa dengan ia merubah bentuk Sape dari model awal ke bentuk Sape 6-7 senar itu akan

memudahkan ia dalam mencapai nada-nada yang tidak bisa dilakukan oleh Sape tradisional. Selain itu, dampak yang didapat dari merubah dari Sape itu adalah menarik minat anak-anak muda untuk mempelajari Sape karena kesan jadul dan tradisional telah bisa dipadukan dengan lagu-lagu moderen. Konsep yang akan digunakan dalam pengambilan gambar pada film dokumenter “Suara Sape” ini adalah dengan penggunaan multi kamera dan penempatan angle yang dirasa menarik dan dilakukannya sedikit pergerakan kamera seperti tilt dan panning, fungsi penggunaan multi camera sendiri agar tidak melawatkan moment-moment yang ada pada saat proses syuting dilapangan nantinya. Akan tetapi dalam proses pembuatan dokumenter ini lebih banyak menggunakan camera still, untuk pengambilan gambar footage dari proses pembuatan Sape akan beragam contohnya seperti Close up, Medium shot, full shot dan long shot. Namun penggunaan gambar Close up lebih dominan di gunakan, fungsi penggunaannya sendiri untuk memperlihatkan setiap detail dari setiap ukiran dalam tubuh Sape dan

beberapa kebutuhan yang ada dilapangan.

Penggunaan Full Shot dalam dokumenter “Suara Sape” digunakan untuk memberikan informasi tempat atau lokasi. Sedangkan Medium Shot sendiri dominan di gunakan pada saat wawancara dengan narasumber dan agar narasumber terlihat jelas pada layar.

Konsep tata cahaya dalam film dokumenter “Suara Sape” ini dominan memanfaatkan sumber cahaya sesungguhnya dari lokasi yang digunakan atau lebih tepatnya untuk tata cahaya pada film dokumenter ini menggunakan teknik Available light tanpa melupakan unsur dimensi jarak dan ruang, di tambahnya penggunaan LED pada saat proses syuting sendiri, untuk menambah intensitas cahaya pada lokasi syuting yang sangat minim cahaya. Pencahayaan natural pada film dokumenter ini bertujuan agar film dokumenter ini lebih terkesan realistis. Konsep tata artistik pada film “Suara Sape” menggunakan konsep natural dan akan memanfaatkan apa yang sudah ada di lokasi, untuk perubahan setting tidak di perlukan terlalu banyak pada film dokumenter ini. Namun

pada saat proses wawancara pemilihan lokasi akan dipilih sesuai dengan latar belakang tokoh narasumber.

Pada proses pembuatan film dokumenter “Suara Sape” menggunakan konsep penataan suara yang bersifat natural untuk memperkuat bentuk realitas pada film, proses perekaman suara dilakukan secara langsung atau direct sound untuk menggambarkan situasi atau mood yang ada pada lokasi tersebut. Penggunaan clip on dan boom mic tentunya digunakan pada saat wawancara maupun pengambilan gambar lain. Pada proses perekaman wawancara akan menggunakan Zoom selain untuk mendapatkan suara wawancara yang jelas penggunaan Zoom juga diharapkan mendapatkan atmosfer ruangan pada saat melakukan wawancara.

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat mood, nuansa, serta suasana dalam sebuah film. Musik dapat kita kelompokkan menjadi 2 macam, yakni ilustrasi musik dan lagu. Ilustrasi musik yaitu musik latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan,

sedangkan lagu adalah pengiring sebuah film yang membentuk karakter serta mood suasana dramatik yang ditimbulkan. Elemen musik disini dimasukan untuk mempertegas suasana, musik tradisional dari alunan Sape yang kental diharapkan dapat memberikan ketertarikan dan kecintaan terhadap Sape.

Penggunaan cut to cut sebagai konsep editing yang digunakan pada film dokumenter “Suara Sape” dengan sedikit tambahan transisi pergantian gambar yang menandakan perbedaan waktu pada film dokumenter ini, pemilihan gambar dan pemotongan gambar juga digunakan untuk menjadikan hasil wawancara dan footage menjadi satu kesatuan sehingga terbentuknya alur cerita yang baik.

Film Statment: “Suara Sape” merupakan karya audio visual berformat film dokumenter. Film dokumenter ini membahas potret seorang pemain Sape bernama Amoris atau yang lebih dikenal dengan Uyau Moris. Berdurasi selama +16 menit diharapkan cerita narasumber dalam berupaya mempopulerkan dan melestarikan Sape serta, pengalaman

dan gagasannya dapat menginspirasi banyak penonton.

Judul: Judul film dokumenter ini adalah “Suara Sape” Sape sendiri merupakan sebutan alat musik khas suku Dayak yang mulai umum dikenal masyarakat. Dalam penyebutan alat musik ini sebenarnya berbeda-beda mulai dari Sape, saviek, sampek, sambe. Pemilihan Kata Sape sendiri dipilih karena kata ini dirasa lebih umum penggunaannya jika dibandingkan dengan cara penyebutan yang lain.

Tema: Pada film dokumenter “Suara Sape” mengusung tema pelestarian budaya alat musik tradisional dimana yang diangkat adalah Sape sebagai alat musik tradisional suku Dayak yang ada di Kalimantan.

Deskripsi

Format : Film Dokumenter

Judul : Suara Sape

Durasi : +- 16 Menit

Target Audience : Remaja

Film dokumenter “Suara Sape” adalah film yang menceritakan upaya Uyau Moris dalam melestarikan dan mengenalkan alat musik tradisional khas suku Dayak ke masyarakat yang lebih luas. Genre potret pada film

dokumenter “Suara Sape” menonjolkan sisi human interest dari narasumber utama yaitu Uyau Moris, dalam upayanya melestarikan dan mengenalkan Sape. Penerapan genre potret pada film dokumenter “Suara Sape” bertujuan untuk menampilkan sosok inspiratif Uyau Moris dengan segala pengalamannya dalam berkesenian hingga pemikirannya tentang melestarikan dan mengembangkan Sape hingga lebih terkenal lagi.

Penyampaian cerita film dokumenter ini menerapkan gaya expository. Gaya expository dimaksudkan melibatkan subjektivitas sutradara dalam merangkai statement saat wawancara dengan narasumber. Subjektivitas sutradara bukan berarti mengesampingkan fakta, namun sutradara melibatkan diri dalam pemilihan dan pembangunan statement berdasarkan fakta pada saat riset kemudian diajukan sebagai pertanyaan wawancara. Hal itu bertujuan untuk membangun hasil akhir cerita inspiratif terhadap apa yang selama ini di jalankan Moris dalam pelestarian Sape. Dengan menggunakan gaya expository harapan sutradara,

penonton dapat dengan mudah memahami pesan inspiratif dalam film dokumenter “Suara Sape”, yaitu menjaga kelestarian budaya di Indonesia.

Untuk struktur penuturan dokumenter ini menggunakan struktur bertutur kronologis, dipilihnya struktur kronologis karena pada struktur ini membuat alur cerita dijelaskan secara runtut, dari pengenalan kepada penonton apa itu alat musik Sape, latar belakang moris, kemudian penceritaan dilanjutkan dengan proses pembelajaran moris dalam berkarir sebagai musik tradisional hingga hambatan dan permasalahan yang narasumber alami selama mengenalkan dan melestarikan Sape. Pada film ini juga menampilkan proses pembuatan Sape, mulai dari awal kayu berbentuk balok utuh hingga sampai ke bentuk Sape yang siap dimainkan, proses ini diceritakan secara berurutan agar penonton mengerti dan paham tata cara pembuatannya.

Unsur naratif pada film dokumenter “Suara Sape” akan dibahas dengan berdasarkan treatment yang telah dibuat yaitu dengan cara kronologis

berdasar urutan susunan alur cerita dari awal hingga akhir.

Segmen 1

Dalam sebuah film menit-menit pertama merupakan bagian yang sangat penting bagi seseorang untuk melanjutkan dan bertahan terhadap sebuah film karena mempunyai suatu ekspektasi yang diberikan di awal bagian film. Dalam film ini statement pembuka dipilih dengan mimpi Moris terhadap alat musik tradisional Sape, dengan memilih statement ini diharapkan penonton sedemikian mungkin dibuat untuk merangsang keingintahuan penonton atas upaya apa saja yang telah dilakukannya untuk mewujudkan impiannya.

Moris: *Aku pengen alat musik Sape ini dikenal sama seperti orang mengenal gitar. Ketika orang mendengar kata gitar itu kita udah bisa membayangkan bentuk gitar itu seperti apa, nah ak pengen suatu hari ketika orang mendengar Sape itu “oh alatnya tuh yang seperti ini ya, dari suku ini ya” dan orang orang sudah banyak yang memainkannya.* Statement ini sangat penting bagi penonton, untuk memicu rasa penasaran terhadap mimpi Uyau Moris

dan apa itu Sape. Sehingga penonton akan tetap melanjutkan film ini.



Selagi Moris menceritakan mimpi besarnya dalam segment pembuka ini memaparkan gambar-gambar yang indah dengan tujuan agar penonton terbayang dengan tingginya impian moris terhadap Sape dikemudian hari.



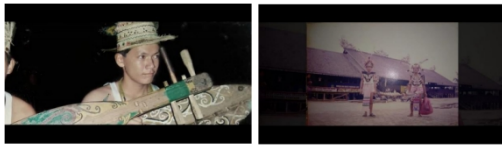
Setelah judul, bagian pembuka dilanjutkan dengan pengenalan alat musik Sape, ini pertama kalinya bentuk Sape yang utuh diperlihatkan dalam film ini kepada penonton. Bagian ini merupakan tahap pengenalan Sape kepada penonton dan penjelasan secara terperinci mengenai Sape merupakan alat musik yang berasal dari suku Dayak Kenyah dan Kayan, kegunaan Sape dalam suku Dayak, penggunaan Sape zaman

dahulu dan sekarang melalui statement Uyau moris. Penting menunjukkan bentuk alat musik tradisional ini karena jaranganya pengetahuan alat musik ini di masyarakat luas.



Moris: *Sape itu salah satu instrument petik suku Dayak Kenya, suku Dayak Kayan. Yang biasanya digunakan untuk prosesi-prosesi adat sih, salah satunya dalam iringan tari dan juga ritual-ritual tertentu. Kalo zaman dahulu penggunaan Sape dalam ritual itu pasti memiliki makna tersendiri. Misalnya dia di dalam upacara menang perang, jadi masyarakat dikampung tersebut membuat sebuah perayaan. Ada beberapa lagu Sape yang digunakan dalam tariantarian tersebut, tarian kemenangan. Kalo sekarang, kebanyakan Sape digunakan untuk entertaining. Kalo sekarang bagaimana acara ini bisa jalan dan dia (Sape) hanya sebagai salah satu pendukung dari acara tersebut. Karena kebanyakan ritual-ritual*

zaman dahulu, memang pondasi yang paling penting didalam situ (ritual) instrument musik tersebut sudah banyak yang tidak dilakukan.



Selanjutnya penceritaan akan dilanjutkan ke proses Moris mengenal Sape dan metode belajar yang dilakukan sejak berusia 8 tahun. Pada bagian ini gambar yang ditampilkan adalah gambar Moris pada masa kecil dan footage sang kakek yang mana beliau adalah guru pertama sekaligus orang yang sangat berpengaruh kepada minat Moris hingga sekarang sebagai pemain Sape penggunaan photo-photo asli pada bagian ini menambah kedekatan penonton terhadap masa kecil Uyau Moris.



Moris: *Klo mengenal Sape itu sebenarnya udah dari kecil, tapi klo*

bener-bener udah bisa main sape itu dari umur 8 tahun sih, itu dari kakek. Karena memang dari kecil kebiasaan dengan kakek dan di rumah itu, orang tua seperti mamaku itu salah satu satu pengajar tari juga. Jadi kebiasaan orang latihan di rumah dan aku melihat orang bermain, ya otodidak sih sebenarnya jadi cuma ngelihat terus aku mempraktikan dengan Sape yang ada di rumah karena kakek kan, pembuat jadi banyak Sape yang nganggur di rumah jadi ya bisa belajar kapan aja.

Untuk segment pertama sendiri ditutup dengan runtutan dari cara pembuatan Sape yang diceritakan oleh Moris. Penggunaan pemaparan ekspositori dalam bagian ini, agar penonton tidak hanya mengikuti proses pembuatan Sape tapi juga paham setiap detail dalam proses pembuatan Sape dan juga menghindari

miskomunikasi tentang tata cara pembuatan Sape. Pembuatan Sape dalam film ini sebagai informasi kepada penonton bahwa Uyau Moris benar-benar dapat membuat Sape dan sebagai wujud besarnya kecintaan Uyau Moris terhadap Sape yang tidak hanya bisa memainkannya. Walaupun

seluruh proses pembuatan Sape dalam film ini dikerjakan oleh adek kandung dari Uyau Moris dikarenakan terhalangnya waktu karena kesibukan narasumber. Penggunaan shot-shot yang bervariasi dan pemilihan koimposisi dalam proses ini bertujuan untuk menghilangkan kesan jenuh untuk penonton dalam mengikuti proses-proses pembuatan Sape.

Moris: *Kalo 1 Sape itu mungkin seminggu sampai 2 minggu ya untuk pengerjaan dari mencari bahan, mencari kayunya. Kayunya akan kita potong sesuai dengan cetakan yang sudah kita buat. Trus kita proses pembentukan, pembentukan itu memakan waktu engga terlalu lama sih 1-2 hari. Yang lama itu bolong di dalam badan Sapanya, karena kita akan menggunakan kayu utuh sehingga ketika kayu utuh itu untuk mendapatkan bolongan di dalamnya itu lebih hati-hati sih biar engga pecah kek gitu. Nah setelah dapat body yang sudah bolong trus tinggal diukir ya kita tinggal memilih motif apa yang mau kita gunakan di Sape ini. Klo untuk pengerjaan pengukiran itu lumayan lama sih, itu bisa 3 harian lah, karena untuk detail detailnya*

untuk halus halusnya itu bisa 3 harian. Setelah sudah jadi finishing ukurian yang ada di badan tubuh Sape itu kita tinggal pewarnaan. Kita pengen dia diwarnain warna apa, misalnya pengen agak coklat. Nah ketikan udah selesai ditahap itu tinggal tuning sih, tunig sapenya trus pasang fret udah kelar tinggal dimainkan.

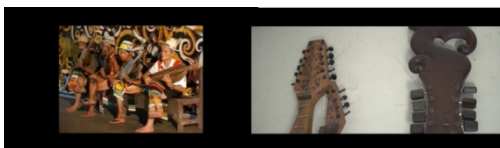


Segment 2

Dalam segment 2 ini berisi pembahasan yang berfokus pada perjalanan karir Uyau Moris sebagai musisi tradisi dan kendala apa saja yang pernah dialami selama berkarir. Dalam segment 2 ini potret Uyau Moris dalam mengenalkan dan melestarikan Sape sangat kuat, yang dibangun melauai statement wawancara dan pemilihan footage-footage. Setelah pemaparan masa lalu Moris dan prosesnya mempelajari Sape diceritakan di segment satu, dalam perjalanan Moris menemukan cara yang efektif agar para generasi muda

tertarik pada alat musik tradisional, berbagai ragam cara telah di coba mulai dari mengikuti festival-festival musik daerah di berbagai tempat, hingga melakukan modifikasi untuk menambah jumlah dawai pada alat musik khas suku Dayak ini. Berbagai respon yang Moris dapatkan setelah merubah bentuk asli alat musik ini juga terdapat dalam bagian ini.

Moris: *Pertama itu ketika aku mengubah senar sape itu menjadi 6 bahkan lebih itu, bahkan dari kalangan terdekat aku sendiri dari kakekku sendiri ketika aku memperlihatkan Sape itu ke dia (kakek) dia bilang “wah ini apa ini” kata dia kan “ini udah bukan Sape kalo udah banyak senarnya” kata dia, karena Sape itu kan cuma butuh senarnya 3-4 aja. Cuma aku jelasin penggunaanya untuk pertunjukan yang berbeda aku bilang. Karena aku butuh senar lebih banyak untuk memainkan lagu-lagu pop.*



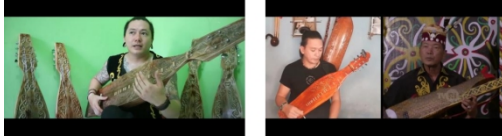
Untuk mempertegas penggunaan gaya ekspository di film “Suara Sape”, dalam bagian ini pemilihan gambar-

gambar yang dapat menunjang dari statement Uyau Moris dipilih secara seksama. Pemilihan footage bentuk Sape tradisi dan hasil modifikasi Moris akan memberikan pemahaman yang gamblang untuk penonton terhadap perbedaan bentuk yang ada.

Statement selanjutnya setelah menceritakan cibiran apa saja yang diterima moris akibat mengubah bentuk dasar Sape. Dan dilanjutkan dengan statement yang menceritakan bahwa seniman tradisi Sape selain Moris juga merasakan kegelisahan akan kurang jumlah dawai pada alat musik ini. Dipilihnya statement ini untuk memperkuat bahwa langkah yang dilakukan moris dalam memodifikasi Sape merupakan langkah yang tepat sebagai upaya untuk menyelamatkan alat musik Sape dari ketertinggalan zaman.

Moris: *Seiring dengan perkembangan zaman, banyak musisimusisi Sape yang menganggap bahwa mereka butuh lebih nih (senar) untuk memainkan lagu-lagu pop, dan salah satunya aku sendiri. Jadi ketika melihat musik tradisi ini nih tidak bisa dengan hanya 3 senar aja aku mencoba membuat sampai 7 sampai 8*

senar itu untuk agar alat musik ini bisa memainkan lagu-lagu pop.



Penceritaan berlanjut ke awal perjalanan karir Moris dan teman-temannya memberanikan diri untuk ke luar negeri dengan misi memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke beberapa negara tetangga. Pengalaman yang Moris ceritakan ini adalah awal dari karirnya menjadi musisi musik tradisional. Melalui statement dan footage yang ditampilkan penerepan struktur bertutur kronologis diterapkan, pada tahap ini terlihat sekali perbedaan fasilitas awal-awal karir Moris, yang mana pada awal pertama kali ke luar negeri mereka hanya memainkan musik di tempat yang sederhana hingga Moris memainkan Sape dipanggung festival luar negeri. Runtutan footage-footage yang dipilih ini menunjukkan makna berkembangnya karir Uyau Moris dan pengisi dari statement yang diceritakan.

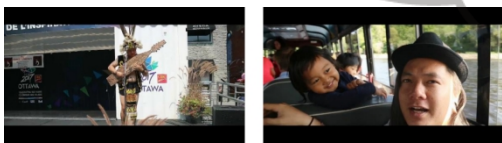
Moris: *Klo dulu ya awal-awal memberanikan untuk keluar itu*

(keluar negeri), justru bikin tour sendiri dulu kami. Jadi bikin tour dulu itu tahun 2010/2011 itu bikin sebuah perjalanan yang kita beri judul "kesenian untuk rakyat" kalo dibahasa indonesiain. Jadi kita tour dari Thailand, trus lewat darat itu ke Malaysia habis itu ke Singapura baru kita pulang. Jadi di dalam perjalanan itu ketika kami berada di sini lagi ngumpul atau istirahat ya udah kami buka aja alat instrument kami, kami main di situ dan orang-orang tertarik. Yang tertarik mereka orang yang akan datang menanyakan, seperti itu aja sih misi perjalanan kami. Klo mungkin di Indonesia tuh orang melihat kami sebagai pengamen, tapi sebenarnya yang kami lakukan itu, kami tidak butuh panggung besar, kami tidak butuh sebuah tempat pentas yang besar tapi yang kami butuhkan tuh tempat dimana kami bisa diapresiasi aja. Ternyata diluar sana juga banyak musisi-musisi yang menempuh jalan itu, nanti ketika kita mendapat pertemanan disitu, kita akan diberi ruang sih kebanyakan seperti itu. Kita akan diberi ruang untuk memperlihatkan seperti apasih karya

yang kita bawa dan seperti apa sih kebudayaan yang kita tawarkan.



Dalam segment ini juga terdapat kisah yang sangat inspiratif untuk penonton, saat Moris menceritakan bahwa sebaiknya uang bantuan yang diberikan dari pemerintah itu lebih baik diberikan saja kepada seniman lain yang lebih membutuhkan, diharapkan menjadi cerminan untuk penonton bahwa perlunya saling suport sesama pegiat seni. Penerapan gaya ekspositori dalam memilih footage-footage yang berkesinambungan dengan statement dari narasumber juga diterapkan dalam bagian Moris menceritakan perjalanannya selama di Kanada.



Kisah penemuan formula Uyau Moris dalam menarik minat anak-anak muda terhadap musik dan instrument tradisi juga di diceritakan pada segment ini, sebagai bentuk ragamnya upaya Moris dalam misinya mengenalkan Sape. Perwujudan visual dalam bagian ini

menggunakan gambar kegiatan Moris yang sedang melakukan aktivitasnya mengcover sebuah lagu, penggunaan footage-footage ini dirasa tepat sebagai perwujudan dari statement Moris dan kegiatan kesehariannya yang menunjukkan konsistensi Moris dalam mengenalkan alat musik khas dari suku Dayak ini melalui media sosial.



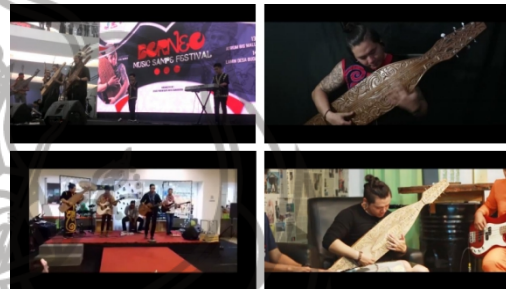
Moris: *Hampir sekitar 5 tahun itu aku, memperkenalkan alat tradisi ini dengan memainkan lagu-lagu tradisi termasuk dengan vocal juga. Cuma ada suatu hari ketika aku iseng membuat cover cover lagu pop, itu sebenarnya ga sengaja sih, karena kalo dari dulu kan aku memang anti banget untuk menyelewengkan instrument ini seperti aslinya. Cuman ketika aku ngepost klo ga salah itu dulu lagunya Cold Play atau apa ya. Dulu aku mencoba mengcover lagu itu kemudian aku post ke media sosial salah satunya di Instagram sama di*

Youtube, itu banyak banget yang suka, bahkan sampai ratusan ribu yang ngeview. Nah kemudian aku mencoba lagi kalo memang anak-anak muda banyak yang suka kek gini, ini akan terbukti ketika aku ngepost lagi hal-hal serupa. Akhirnya aku mencoba-mencoba dan setiap kali aku ngepost dengan lagu cover dan lagu-lagu tradisi anak-anak muda mulai suka udah. Jadi ketika aku mengcover mereka udah banyak banget yang tertarik bahkan karena aku penjual dan aku juga pembuat alat musik Sape aku tau seperti apa minat masyarakat terhadap Sape.

Dalam segment dua ini, penceritaan akan di tutup dengan statement tentang seberapa besar upaya dan dedikasi Moris dalam kecintaannya terhadap Sape. Untuk pemilihan statement dan footage- footage untuk penutup segment dua, dibangun mulai dari proses moris mengcover lagu-lagu pop hingga mendapat beberapa penghargaan yang bersifat fisik (piagam) maupun digital dan beberapa dokumentasi pribadi dari narasumber yang menunjukkan kiprahnya bermusik untuk masyarakat. Yang digambarkan melalui dokumentasi

Moris saat manggung dihadapan masyarakat umum.

Moris: *Itu kenapa setiap karya mau dia berbau modern atau tradisi aku selalu memasukkan instrument ini. Bahkan di dalam bandku pun aka memasukkan instrument ini tuh loh. Jadi ya, aku mendedikasikan hidupku ya untuk tradisi ini salah satunya untuk Sape.*



Moris: *Banyak sih orang beranggapan bahwa, orang-orang yang akademisi mengcover karya orang itu hukumnya itu kaya jijik banget itu loh. Ngeliat anak anak yang akademisi melakukan hal itu kenapa kalian tidak berkarya saja. Aku cuma kek angin lalu aja sih dengan cibir cibiran orang yang “ngapain kamu kuliah lama-lama kalo akhirnya kamu menjadi seorang tukang cover”, ada banyak yang kek gitu. Ngapain kamu sekolah tinggi-tinggi kalo kamu jadinya cuma mengcover karya orang kenapa gak membuat karya, pasti*

banyak yang kaya gitu. Aku sendiri juga mengalami itu, orang selalu bilang “lah kamu ngapain sih, dulu kamu kalo berkarya ketika dikampus itu idealis banget kek gitu kamu melakukan karya-karya yang kek gini”.



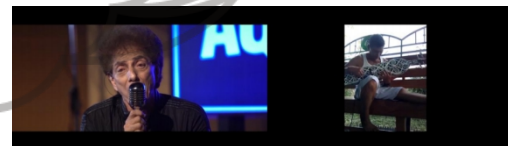
Moris: *Cuman aku sekarang kan bukan dikalangan akademisi lagi aku sekarang menempatkan diri aku sebagai seorang masyarakat, jadi bagaimana cara aku membawakan karya musik ini ke masyarakat luas. Itu sih, nah mungkin ketika di akademisi aku juga harus menempatkan diri aku sebagai akademis jadi apa yang dibutuhkan untuk menunjang akademis itu ya itu yang aku buat. Nah ketika aku berada di masyarakat aku melakukan apa yang masyarakat butuhkan.*

Segment 3

Segment ini merupakan bagian terakhir dalam penciptaan film dokumenter “Suara Sape”, segment ini akan memaparkan pesan dan kesan terhadap masyarakat Dayak dan generasi muda untuk lebih peduli kepada warisan budaya pada setiap

suku. Babak ini dibuka dengan statement Moris yang sangat mengapresiasi para seniman-seniman tua yang masih tetap aktif dalam berkesenian termasuk kakeknya sendiri.

Moris: *Orang-orang, musisi-musisi diusia tua dan mereka masih konsisten dengan musik, itu aku sangat-sangat mengapresiasi. Kan banyak tuh group-group legendaris di Indonesia yang sampai detik ini bahkan sampai mereka tua mereka masih aktif berkesenian dan itu salah satu motifasi di aku sih, apakah aku didetik itu di usia mereka mungkin sudah di usia 60-80 tahun masih bisa berkesenian masih bisa melakukan kreatifitas di bidang musik, apakah masih bisa seperti mereka.*



Dalam segment 3 ini adalah segment yang paling dominan dalam penerapan bentuk atau gaya expository dimana narasumber utama Uyau Moris mendorong atau menggiring opini

tentang pentingnya dalam menjaga serta melestarikan sebuah budaya yang telah diturunkan oleh para nenek moyang terdahulu dan opini tersebut ditujukan kepada para seluruh penonton khususnya generasi muda suku Dayak.



Moris: *Harapan aku, untuk generasi selanjutnya ya tentang kebudayaan Dayak maupun Sape. Ya semoga generasi selanjutnya juga tetap tetap care tetap pengen belajar tentang kebudayaan ini tidak malu dengan identitas mereka. Karena kebanyakan kalo dulu, zamanzaman aku banyak orang yang tidak mau mengakui identitas mereka karena image tentang Dayak itu tertinggal dan banyak hal. Nah kita bisa kalo aku secara pribadi aku melawan stigma-stigma seperti itu, orang menganggap bahwa suku Dayak itu tertinggal, tapi aku pengen buktikan bahwa orang Dayak itu gak seperti itu itu loh orang Dayak itu kreatif-kreatif. Nah aku pengen anak muda kedepannya seperti itu itu loh*

kita harus sadar bahwa, jangan kita berpikiran kita tidak bisa melakukan sesuatu seperti apa yang orang lain lakukan karena image kita yang dianggap terbelakang justru kita harus buktikan kalo kita juga bisa.

Seperti yang dipaparkan Bill Nichols bahwa expository memasukkan narasi ‘pakasaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Penerapan yang seperti bill Nichols katakan juga diterapkan pada segment akhir segment 3 ini. Ajakan Uyau Moris kepada seluruh penonton atau masyarakat bahwa dengan kita telah mencapai goals yang pernah kita targetkan bukan berarti akhir dari perjuangan kita telah berakhir. Statement ini dikatakan Moris secara implisit lewat statmentnya: Kan dulu kakak aku pernah bilang bahwa “Sape ini akan membawa kamu ke tempat-tempat yang belum pernah kamu datengin dan bukan kamu yang membawa tapi Sape ini yang akan membawa kamu”. Nah hal itu sih yang membuat kenapa aku sampai detik ini tetap konsisten dengan Sape itu karena aku percaya mungkin suatu saat aku pikir ya mungkin aku sudah cukuplah

aku sudah sampai di titik ini tapi aku pikir bukan hanya dibidang Sape saja alat ini akan memperkenalkan aku dengan orang lain tapi mungkin aku bisa menemukan relasi-relasi yang lebih lagi gituloh lewat alat musik ini.



Sebagai penutup dan berakhirnya cerita film dokumenter “Suara Sape”, statement Uyau Moris pada bagian ini sebagai pesan atau ajakan kepada seluruh penonton untuk melestarikan budaya milik Indonesia. Sedangkan musik pada bagian ini kembali menggunakan lantunan musik Kalimantan dengan mood ceria untuk mengakhiri cerita film dengan kesan inspiratif.

Moris: *Aku merasa berhasil mengenalkan Sape jika, semakin banyak orang yang mengenal Sape sih. Sampai Sape itu bisa dikenal sampai keluar sih (luar negeri), seperti aku bilang di awal tadi, sampai Sape itu hampir sama seperti gitar, mungkin dia gak akan sama seperti gitar tapi,*

ketika orang mendengar bunyi Sape minimal atau melihat alat musik Sape itu “oh ini namanya Sape dari kalimantan.

Yazdaad: *Sampai di fase apa moris akan berhenti dalam melestarikan Sape?*

Moris: *keknya sampai aku menitikkan nafas terakhir ku sih*



KESIMPULAN

Dengan film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan cara yang kreatif. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda dan dapat menjadi cerminan penonton akan berbagai macam hal yang ada di sekitar dan memiliki sebuah makna yang besar. Film dokumenter dengan genre potret salah satu contohnya. Genre potret merupakan cara penyampaian informasi mengandalkan aspek human interest seseorang. Dalam mengemas informasi human

interest sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan sangat mendalam. Hal itu karena genre potret harus dapat mewakili dan memberikan visual aspek human interest subjek sehingga tersampaikan dengan baik. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan bisa dilupakan, karena pada proses pembuatannya banyak memberikan ilmu serta berharap dapat menginspirasi banyak orang. Dokumenter ini menjadi spesial khususnya bagi sutradara karena selain menjadi sebuah karya film dokumenter ini juga menjadi sebuah arsip untuk menjaga kelestariannya sebuah budaya dari tanah kelahiran sutradara. Film Dokumenter “Suara Sape” merupakan potret Uyau Moris dalam upayanya mengenalkan dan melestarikan Sape. Kisah dari narasumber ini diharapkan membawa dampak baik kepada penonton.

Karya dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi mengenai sosok seniman tradisi yang berasal dari Kalimantan yang konsisten untuk mengenalkan

dan melestarikan alat musik tradisional khas suku Dayak. Secara umum film dokumenter ini telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep walaupun tidak semudah yang diduga pada awalnya. Meskipun banyak kendala dan rintangan namun semua bisa berjalan lancar dan dapat teratasi dengan baik.

SARAN

Dalam pembuatan film dokumenter seorang sutradara harus memiliki sebuah kesiapan konsep. Konsep dibuat pada tahap proses pra produksi, sutradara dokumenter harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini, riset adalah bagian terpenting yang harus dilakukan dalam penciptaan sebuah film dokumenter, selain riset, hal penting selanjutnya adalah menentukan gaya atau pendekatan. Pemilihan gaya dan pendekatan yang tepat akan memudahkan sutradara untuk memproduksi sebuah film dokumenter dan menuju karya dokumenter yang baik.

Membuat film dokumenter memang tidak mudah. Sang sutradara harus memiliki sikap yang baik agar dapat diterima di lingkungan yang baru. Jika tidak memiliki attitude yang baik,

sutradara dokumenter akan sulit untuk berbaur dan menggali informasi dan berbicara kepada subjek untuk tujuan pembuatan sebuah film dokumenter nantinya. Poin ini adalah kunci utama seorang pembuat film untuk lanjut ke tahap selanjutnya dari proses-proses dalam pembuatan sebuah dokumenter. Hal lain perlu diperhatikan ketika menjadi seorang sutradara dokumenter adalah selalu siap siaga dalam upaya menangkap informasi baik dengan cara merekam ataupun mencatat informasi. Sikap siaga dibutuhkan seorang sutradara dokumenter karena banyak hal tak terduga pada proses produksi dokumenter, maka dari itu seorang sutradara dokumenter juga harus dapat menguasai dasar-dasar hal teknis untuk memudahkan pengabdian data dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Konigsberg, Ira. *The Complete Film Dictionary*, edisi ke-2. Penguin paperback. 1998

Rabiger, Michael. 2009. *Directing the Documentary*. Oxford: Elsevier

Ayawaila, Gerzon R, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV – IKJ Press, Jakarta, 2008.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas.

Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.

Darsono Sony Kartika dan Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Surakarta: ISI Press, 2007.

Sieber, Roy. *The Arts and their Changing Social Function, dalam Antropology and Africa Today*. Annals of the New York Academy of Science Vol. 96, 1962